



Penyuluhan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren

Agus Fahmi*, I Made Sonny Gunawan, Ary Purmadi, Lu'luin Najwa
FIPP UNDIKMA

***Corresponding Author. Email: agusfahmi@undikma.ac.id**

Abstract

Pesantren is basically a traditional Islamic education dormitory, where the students live together and study under the leadership and guidance of a kyai. The hostel is located in a pesantren complex where the kyai reside. In the past, in general, the entire complex was owned by the kyai, but nowadays most pesantren are not solely considered to belong to the kyai, but to the community. This is because the kyai now obtain resources for financing and developing pesantren from the community. However, the kyai still has absolute power over the management of the pesantren complex. Apart from this, Anwarul Halimy Islamic Boarding School has a strategic role in shaping the character of the community whose estuary is the realization of a religious society based on Al. Qur'an and Sunnah. As a form of implementation of its activities, it is educating students in improving their knowledge, skills, and shaping the soul and character to become leaders in the future. This Basic Leadership Workshop for Santriwati has a positive impact on individual students, namely growing with appropriate and increasing experience of responsibility. Once a person can convince himself then that person will be able to convince others and others will rely on him. Therefore, individuals must be given responsibility and start from the responsibility to take care of themselves..

Abstrak

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut. Tidak terlepas dari hal tersebut Pondok Pesantren Anwarul Halimy memiliki peran strategis dalam membentuk watak masyarakat yang muaranya adalah terwujudnya masyarakat Agamis yang berlandaskan Al. Qur'an dan Sunnah. Sebagai bentuk implementasi kegiatannya adalah mendidik santri dalam meningkatkan keilmuan, keterampilan, serta membentuk jiwa dan karakter menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Kegiatan Workshop Kepemimpinan Dasar untuk Santriwati ini memberikan dampak positif pada Individu santri yaitu tumbuh dengan pengalaman tanggungjawab yang sesuai dan terus meningkat. Sekali seorang dapat meyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bisa meyakinkan orang lain dan orang lain akan bersandar kepadanya. Oleh karena itu, individu harus diberi tanggungjawab dan berawal dari tanggungjawab untuk mengurus dirinya sendiri

Article History

Received: 30-12-22
Reviewed: 01-01-23
Published: 20-01-23

Key Words

*Islamic Leadership,
Islamic Boarding School*

Sejarah Artikel

Diterima: 30-12-22
Direview: 01-01-22
Dipublikasi: 20-01-23

Kata Kunci

*Kepemimpinan Islam,
Pondok Pesantren*



Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Lebih lanjut eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberikan kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah bangsa. Di era kerajaan Jawa misalnya pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam, di era penjajahan kolonial Hindia Belanda pesantren menjadi medan heroisme pergerakan perlawanan rakyat, di era kemerdekaan pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan.

Selain kontribusi pesantren dalam tiap fase sejarah yang begitu luar biasa, pesantren juga telah membentuk sebuah subkultur unik dan eksotik yang sama sekali berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya karena keIndonesiaannya. Sebuah subkultur yang kaya akan nilai-nilai keadaban, nilai-nilai kultural dan khazanah intelektual Islam yang termanifestasikan dalam warisan literatur klasik (kitab kuning) yang menjadi tradisi keilmuannya.

Begitupun Pesantren yang ada di Pulau Lombok sebagaimana yang dilakukan oleh Ponpes Anwarul Halimi, dengan mempertimbangkan berbagai macam kebutuhan Santri pada masa kini dan akan datang sangatlah penting untuk diselenggarakan kegiatan Workshop Kepemimpinan Dasar sebagai modal awal pembentuk karakter leadership Santri.

Metode Pelaksanaan

1. Pelaksanaan Program

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis tentang aktivitas Sekolah
- b. Analisis masalah sekolah
- c. Penyusunan modul diklat
- d. Perbanyak modul sesuai dengan jumlah peserta.
- e. Program Pelatihan Workshop Kepemimpinan Dasar untuk Santriwati
- f. yang pertama adalah proses pengenalan dan pemberian materi diklat. Kegiatan matrikulasi dilakukan 1 kali pertemuan dengan waktu 4 jam untuk setiap pertemuan.
- g. Pelaksanaan Kegiatan mandiri dengan pola kerja yang telah dipelajari.
- h. Kegiatan evaluasi perkembangan program
- i. Program *monitoring*
- j. Volume pelaksanaan PKM yang dilakukan.



Tabel 1. Volume Pekerjaan

No.	Nama Pekerjaan	Program	Volume (JKEM)	Keterangan
1.	Basic Training Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren	a. Pembekalan materi	Tentatif	Tentatif
		b. Latihan	Tentatif	Tentatif
2.	Pendampingan Lapangan	a. Evaluasi perkembangan kemampuan peserta	Tentatif	Tentatif

2. Rencana Keberlanjutan Program

Program PKM ini akan berlanjut dengan mengontrol perkembangan Siswa di Ponpes Anwarul Halimy dengan pola pembinaan secara berkelanjutan dengan program pengabdian kepada masyarakat oleh UNDIKMA yang diadakan setiap tahun akademik.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengawali kegiatan Basic Training Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Anwarul Halimy diberikan pemahaman yakni dalam tingkatan ilmiah kepemimpinan itu dipandang sebagai suatu fungsi, bukan sebagai kedudukan atau pembawaan pribadi seseorang. Maka diadakanlah suatu analisa tentang unsur-unsur dan fungsi yang dapat menjelaskan kepada kita, syarat-syarat apa yang diperlukan agar pemimpin dapat bekerja secara efektif dalam situasi yang berbeda-beda. Pandangan baru ini membawa perubahan besar. Cara bekerja dan sikap seorang pemimpin dipelajari. Cara melatih pemimpin-pemimpin diubah. Orang mempelajari lebih banyak aspek kehidupan dalam kelompok. Ada yang memusatkan perhatian terhadap hubungan insani dalam kelompok. Ada pula yang memperhatikan organisasi kelompok, aspek perasaan atau emosi, struktur kekuasaan dan wibawa antar anggota, proses pengambilan keputusan, pola komunikasi, fungsi pemimpin dan yang dipimpin.

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Kegiatan pengabdian seperti ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Workshop Kepemimpinan untuk Santriwati

Pondok bagi para santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

1. Level Konseptualisasi Kepemimpinan

- a) Kepemimpinan kemudian diaplikasikan dalam sikap kemandirian, yaitu: Tanggungjawab, yakni memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Individu tumbuh dengan pengalaman tanggungjawab yang sesuai dan terus meningkat. Sekali seorang dapat meyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bisa meyakinkan orang lain dan orang lain akan bersandar kepadanya. Oleh karena itu, individu harus diberi tanggungjawab dan berawal dari tanggungjawab untuk mengurus dirinya sendiri.
- b) Indepedensi, yakni merupakan kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, indepedensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
- c) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yakni kemampuan menentukan arah sendiri (self determination) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri. Dalam pertumbuhannya, individu seharusnya menggunakan pengalaman dalam menentukan pilihan, tentunya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang bisa mereka selesaikan dan tidak membawa mereka menghadapi masalah yang besar.

Kelangsungan hidup dan kemakmuran organisasi tergantung pada efektivitas adaptasi terhadap lingkungan, yang berarti berhasil memasarkan outputnya (barang dan jasa), memperoleh sumber yang dibutuhkan, dan menghadapi ancaman eksternal. Adaptasi membaik dengan mengantisipasi kebutuhan dan keinginan pelanggan, selalu meninjau tindakan dan rencana competitor, selalu mngvaluasi kemungkinan kendala dan ancaman, dan mengidentifikasi prosuk dan jasa yang dapat dipasarkan dimana organisasi mempunyai kemampuan unik untuk memenuhinya.



Dengan demikian, Kepemimpinan Santri dapat disimpulkan sebagai cara bersikap, berfikir, dan berperilaku individu secara nyata yang menunjukkan suatu kondisi mampu mengarahkan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Di dalam jiwa kemandirian terkandung kebebasan atau jiwa yang “merdeka” akan tetapi kebebasan yang bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan kemandirian merupakan proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang memiliki jiwa kebebasan untuk menentukan masa depannya dengan penuh tanggung jawab.

Sebagai bahan evaluasi dalam pelatihan ini maka Muncul secara tidak langsung apabila ingin mengetahui apakah sebabnya seseorang yang dicalonkan untuk seorang pemimpin pada akhirnya tidak terpilih dalam hubungan ini ada dua pendapat tentang persyaratan menjadi pemimpin itu, yaitu sebagai berikut :

- 1) Bahwa setiap orang yang sudah dewasa dengan sendirinya dapat menjadi pemimpin dalam kelompok. Dewasa dalam hal ini diukur berdasarkan umurnya. Maksudnya, apabila akan ditentukan siapakah yang cocok untuk memimpin sebuah kelompok, maka dia yang tertua yang dipilih. Dipilihnya yang tertua sebagai pemimpin kelompok biasanya berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain:
- 2) Yang tertua mempunyai pengalaman terbanyak, sebab dia sudah lebih lama hidup dibandingkan dengan yang lainnya (pengalaman hidup). Pengalaman hidup yang lama dapat membentuk pribadi yang kuat, sehingga stabilitas emosional lebih mungkin terdapat pada orang yang tertua usianya. Stabilitas emosional merupakan salah satu syarat penting yang banyak dituntut oleh seorang pemimpin Yang tertua secara emosional memungkinkan seseorang anggota memperoleh perlindungan lebih-lebih dalam suasana kebabakan (paternalistik) dimana seorang pemimpin.
- 3) bahwa tidak setiap orang begitu saja bisa menjadi pemimpin melainkan hanya bisa dipercayakan kepada orang-orang tertentu saja. Pendapat ini menegaskan, bahwa seorang pemimpin itu bukan orang begitu saja, tetapi memang orang pilihan (selected). Jadi tidak hanya sekedar tua umur saja, melainkan masih banyak syarat lain yang harus dipenuhi, yang pada pokoknya yang menyebabkan orang-orang menaruh kepercayaan kepada orang tersebut untuk bisa memimpin.
- 4) Orang yang mempunyai umur paling tua belum tentu mampu memimpin, berdasarkan umur sudah tentu yang tertua berarti yang terlama hidup, akan tetapi belum tentu hidupnya diisi dengan pengalaman-pengalaman yang secara kualitatif berguna untuk memimpin kelompok.
- 5) Seorang pemimpin itu “menentukan” arah dan proses perjalanan kelompok, sehingga tidak sembarang orang bisa memimpin (dipercaya memimpin). Jika tidak selektif dikhawatirkan arah dan proses kehidupan kelompok akan rusak.

Hasil yang bisa diperlihatkan dalam workshop ini adalah perubahan sikap yang dapat ditemukan pada ciri-ciri perilaku kepemimpinan melalui kemandirian sebagai berikut:

- a) Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
- b) Mampu mengendalikan diri, yakni untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.



- c) Bertanggungjawab, yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggungjawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun melakukan tugas-tugas rutin.
- d) Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru.
- e) Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.

Kesimpulan

Mendahului kegiatan dengan memberikan pemahaman tentang konsep dasar kepemimpinan yang dapat membentuk karakter dan kepribadian Siswa sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, santun, cekatan dalam bertindak, berkomunikasi dengan baik, memiliki pendirian yang kuat, dan berani bertanggungjawab secara sosial dan organisasi.

Referensi

- Abdurrahman Mas'ud, dkk, 2005. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Abdussalam. 2003. *Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: PTIK.
- Diat, Lantip. 2010. *Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Remaja Putus Sekolah*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/5525>. www.distrodoc.com/147321.
- Dwi Yuwono, Ismantoro. 2011. *Hak dan Kewajiban Hukum Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Luar Negeri*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Gultom, Maidin. 2008. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- James A. F. Stoner and Edward R. Freeman, 1992. *Management*. New Jersey: Prestice Hall. [https://bappeda.ntbprov.go.id/ipm-ntb-fakta-dan-tantangan/diakses: 19 April 2020](https://bappeda.ntbprov.go.id/ipm-ntb-fakta-dan-tantangan/diakses:19%20April%202020).
- Mujamil Qomar, 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga,
- Suryosubroto, , 2004. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.